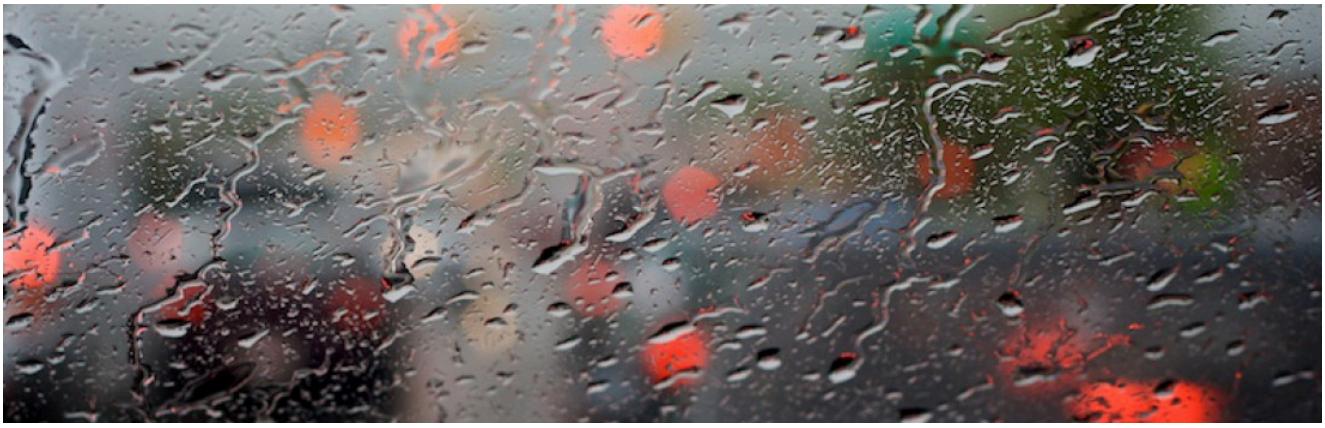

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

September 26, 2021 by kinky ninja | 13 Comments

> *Forget the privacy; we all are the spy and spying on each other in every way on every subject.*
>
> —EHSAN SEHGAL

BEBERAPA SAAT LALU, kala di Afghanistan sedang dilanda kekisruhan karena naiknya Taliban ke puncak kekuasaan, jalur Gaza dibombardir oleh Israel, di Bali seorang selebgram ditangkap oleh jajaran kepolisian berdasarkan laporan warganet. Pasalnya, sang selebgram tersebut kedapatan tampil telanjang saat *live* dalam aplikasi Mango Live—dalam satu momen malah sembari melakukan onani. Media-media lokal dan nasional, seperti biasa, langsung berlagak paling suci dengan turut menyudutkan sang selebgram, serta menyatakan bahwa sang selebgram adalah oknum yang memanfaatkan aplikasi Mango Live sebagai alat untuk mencari uang—sebuah pernyataan konyol tentu saja, karena kalau menggunakan pernyataan tersebut, maka 75 persen

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2021

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

pengguna Twitter di Indonesia adalah oknum karena memanfaatkan aplikasi tersebut untuk mencari uang. *Akun Netflix-nya murah, Kakak...*

Menurutku, sang selebgram sama sekali tidak bersalah. Para pelapor, media massa, dan para warganet justru yang bermasalah. Sang selebgram sedang tak beruntung saja, karena dirinya seorang selebgram, yang banyak dikenal wajahnya di mana-mana. Aku yakin sang selebgram bukan satu-satunya yang memanfaatkan aplikasi Mango Live untuk mencari uang—hanya saja orang-orang mengenal dirinya. Konsekwensi, sisi gelap menjadi terkenal.

Terlepas dari perilaku menjijikkan kaum munafik nasional, sebenarnya mencari uang dengan menjadi model *webcam* sama sekali bukan hal baru.

Engkau sendiri telah menjalani tiga bulan terakhir ini sebagai *cam girl*, sebuah istilah yang menurutku agak bermasalah, tapi sekaligus masalah kami sendiri karena memang belum ada istilah lain yang lebih pas. Mungkin ada baiknya aku berdiskusi dengan Ivan Lanin. Harus dicari padanan kata yang lebih bersahabat untuk usia-usia di luar usia gadis, belum lagi ini bisa dituduh bias gender, karena bagaimana dengan lelaki, atau transpuan. Kenapa hanya *girl*? Namun baik, kita lupakan sejenak soalan istilah, aku ingin memberi fokus soal bagaimana profesi ini sesungguhnya menarik dan prosesnya relatif mudah.

Awalnya semua ini diketahui dari E, seperti juga banyak hal lain di seputar topik-topik mesum. Tiga bulan lalu, E sudah melakukannya nyaris satu tahun lamanya, sebagai strategi mencari penghasilan tambahan dikarenakan suaminya yang enggan bekerja sementara biaya sekolah anak mereka tak bisa ditawar ataupun dibayar di kemudian hari. Sebagai konsekwensi positifnya, E kini sudah memiliki barisan penggemarnya sendiri yang terkumpul setelah aktif setahun. Engkau berpikir bahwa mungkin tak ada salahnya profesi tersebut dijajal—terlebih lagi dengan hadirnya pandemi yang secara serius memangkas pendapatan bulanan kita berdua hingga ke titik nol. Awalnya engkau agak ragu, terutama karena usiamu yang telah menuju angka 60. Namun setelah diyakinkan oleh E, sekaligus gambaran bahwa harus ada pendapatan sampingan yang cukup, engkau mengangguk.

E mulai mengirimi berbagai situs dewasa yang menyediakan layanan *webcam*. Tentu dilengkapi dengan resensinya sendiri. Karena aku juga

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

asing dengan hal tersebut, akhirnya aku hanya mengikuti saran dari E soal situs mana yang sebaiknya dipilih.

Setelah memilih, mempelajari persyaratannya, engkau akhirnya setuju dan aku mulai mengunduh aplikasinya. Sebetulnya proses aplikasinya mudah, hanya mendaftar, memilih nama yang akan tampil, memberikan foto kartu tanda pengenal, beberapa foto diri, serta rekening bank—ini yang rasanya di sini agak sulit karena membutuhkan rekening untuk memproses mata uang dolar yang biaya administrasi bulanannya sama sekali tidak murah. Mungkin berdasar hal ini Ibu Sri Mulyani bisa mulai mempertimbangkan pemberian status legal untuk bertransaksi menggunakan mata uang kripto di Indonesia. Di samping soalan rekening, rasanya semua orang mampu asalkan memiliki laptop atau tablet yang memiliki *webcam* dan jaringan internet yang cukup bisa diandalkan. Baik, maaf, aku ralat, soalan jaringan internet yang cepat dan stabil juga merupakan hal yang sulit di Indonesia, dan aku tak memiliki usulan atau solusi soal hal menyedihkan ini. Apalagi mengingat ucapan kocak menkominfo, Tifatul Sembiring, pada 2014 lalu, "Kalau internetnya cepat, mau dipakai buat apa?". Jadi kalau internetmu lambat, silakan mengurut dada dan menghela nafas panjang saja, karena hal tersebut tidak menjadi hal mendesak yang perlu mendapat perhatian negara.

Kembali pada soalan proses aplikasi, ternyata dalam waktu kurang dari 24 jam, engkau sudah mendapat persetujuan dan akses untuk memulai karir sebagai salah seorang *cam girl*, yang sejujurnya tak tahu apa yang harus dilakukan. Aku mendesain tampilan *thumbnail* untuk profilmu, mengisi profil singkat untuk para klien, dan *tadaaaa*, dalam waktu 30 menit engkau sudah siap memasuki arena.

Untuk persiapan penampilan perdana, engkau begitu sibuk—dan ini terus terang cukup sulit karena aku tidak bisa bersama denganmu secara fisik—memutuskan apa yang harus dipakai, seperti apa *make-up* yang cocok, belum lagi soal tatanan rambut. Apabila tadi proses pengisian profil memakan waktu sekitar 30 menit, pada tahap ini malah memakan waktu jauh lebih lama, karena menyangkut rasa percaya diri. Hingga pada akhirnya, setelah bergonta-ganti pakaian, diputuskanlah bahwa engkau memakai daster merah tipismu saja, dengan rambut diikat ke belakang. Tentu untuk memberi kesan dominan niatnya.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag. III)– Kita Semua adalah Komoditi

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Kawan Lama: Ideologi

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Anarkis #4.0

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Anarkis #2.0

Anarkis #3.0

Engkau menaruh ponselmu persis di sebelah iPad-mu sehingga aku dapat persis melihat apa yang akan dilihat juga oleh para lelaki yang menjadi calon klienmu. Setelah beberapa saat menata ruangan agar tampak representatif dan menggeser beberapa barang agar tidak merusak tampilan di layar, akhirnya beres. Setelah engkau menyeduh segelas besar coklat hangat, kini engkau telah benar-benar siap.

Akhirnya, setelah beberapa kali menghembuskan nafas panjang, engkau klik *'online'*.

Dalam 15 menit pertama, ruanganmu masih kosong. Beberapa orang masuk, tapi keluar tak lama kemudian tanpa menuliskan pesan apapun. Engkau mulai gelisah, hingga aku menyarankan agar engkau menunggu seraya membaca buku.

Buku apa, tanyamu.

Apapun yang ada di dekat Mbak sekarang, saranku.

Engkau meraih ke samping, lantas mengangkat *B magazine: "Lego"*.

Aku mengiyakan. Apapun, jawabku, agar kegelisahan Mbak bisa teralihkan dan membuat santai.

Tapi aku tak dapat membaca tanpa kacamataku, tukasmu.

Itu tak akan merusak penampilan Mbak, jawabku cepat dan agak kesal.

Baru setelah itu secara gradual, ruanganmu mulai terisi. Sapaan sapaan mulai meluncur keluar. Aku memantaumu melalui dua perangkat sekaligus. Ponselku untuk melihatmu sekaligus berkomunikasi langsung denganmu, dan laptopku di mana aku berperan sebagai salah satu klien

yang ada dalam ruanganmu. Para lelaki ini sopan, tidak seperti sangkaanku sebelumnya yang kupikir akan langsung menuliskan pesan-pesan yang cabul. Ada yang bertanya soal buku apa yang sedang engkau baca, dan bersamamu saling berbalas pesan soal Lego, soal masa kecilnya yang sang lelaki isi dengan bermain Lego setiap sore. Beberapa lelaki lain yang masuk ikut berbincang soal Lego dan pada akhirnya topik perbincangan dalam ruanganmu adalah Lego.

Uniknya, para lelaki tersebut—memang tidak semuanya, tentu saja—mengirimimu 'token' setiap kali mereka merasa senang dalam perbincangan atau pun tertawa-tawa. Sistem pembayarannya memang menggunakan token, di mana token ini dapat dibeli langsung melalui situs tersebut, seharga sekitar Rp2.250,- per token. Murah memang rasanya, bahkan untuk ukuran orang Indonesia yang kurs mata uangnya selalu minder kalau dibandingkan dengan mata uang dominan: dolar, ero, dan poundsterling. Tapi justru di situ poinnya, para lelaki itu merasa murah mungkin, maka setiap kali obrolan menjadi seru, mereka mengirimi 1-3 token, berulang-ulang. Hingga pada akhirnya setelah sekitar 3 jam berbincang di ruangan, engkau undur diri, dan telah terkumpul 214 token atau setara Rp401.500,-. Tidak terlalu buruk untuk pemula.

Memang, untuk bisa mendapatkan uang lebih besar, tentu membutuhkan adegan untuk permintaan khusus, seperti bisa dilihat dalam *screenshot* di bawah ini, atau kalau ada klien yang meminta privat—di mana sang klien dipotong 10 token per menit. Atau seiring pembangunan reputasi dalam situsnya, di mana akan terbangun *follower*, seperti juga hal lain dalam media sosial.

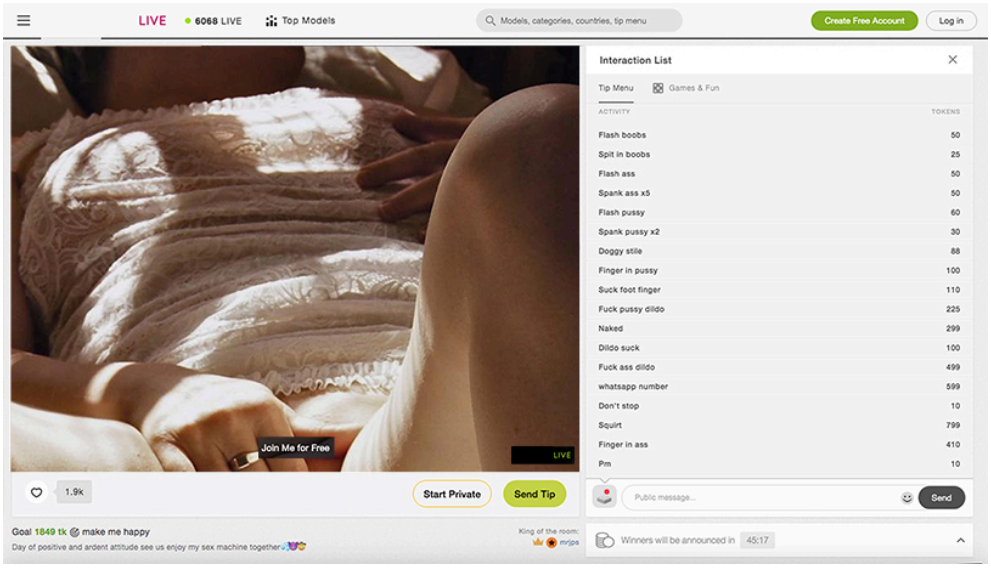

Mungkin aku akan membangun komunitas pecinta Lego di situs khusus dewasa ini, paparmu sambil tertawa.

Memang agak aneh, sekali lagi, karena benar-benar jauh dari bayangan kita berdua. Bayangkan saja, ini situs khusus dewasa, soal seks, berisi banyak orang-orang kesepian yang membutuhkan seks, lalu ditulis dalam ruangan berapa tarif untuk melakukan beberapa aktivitas seksual, tapi selama tiga jam topik yang dibahas adalah Lego—dan para lelaki itu membayar pula untuk berbincang soal topik tersebut. Tak satu pun. Aku ulangi. *Tak satu pun*, dari para lelaki itu yang memintamu untuk misal membuka daster atau mengintip payudaramu. Bahkan E juga terheran-heran kala ia mendengar ceritaku, karena malam pertama E tampil, ruangannya langsung dibanjiri oleh berbagai permintaan mesum, walaupun sebagai konsekwensinya, E berhasil mengantongi nyaris 1 juta rupiah dalam waktu 6 jam.

Bagaimana kalau misal ada yang kenal ya, ungkapmu pasca tampilan perdanamu.

Kupikir bagaimanapun juga hal itu memang mungkin terjadi, walau amat tipis kemungkinannya. Pertama, kesulitan sekaligus keberuntungan, adalah bahwa ada sekian banyak situs yang menyediakan *cam girl;* kedua, perbedaan jam yang jauh antara Indonesia dengan mayoritas pengguna situs tersebut yang berdomisili di Amerika Serikat atau Eropa Barat; ketiga, untuk dapat masuk ke dalam ruangan dalam situs tersebut, membeli token itu wajib hukumnya, dan untuk dapat membelinya orang harus memiliki kartu kredit atau Paypal. Orang Indonesia kebanyakan masih bukan pengguna dua benda tersebut.

Namun demi alasan keamanan, pada akhirnya engkau membeli wig—dengan model rambut Joan Holloway dari *Mad Men*. Lalu juga engkau mengenakan *foundation* tebal untuk menyembunyikan tahi lalatmu.

Baru pada kali kedualah, engkau mendapatkan ajakan privat dari seorang lelaki dari Hamburg. Namun hal ini sama sekali tak berjalan lancar. Karena hal pertama yang diutarakan sang lelaki begitu masuk ruang privat adalah: *"Get naked."* Sementara, walaupun engkau mencantumkan opsi telanjang dalam ruanganmu, tentu saja benar-benar melakukannya adalah hal yang berbeda. Engkau hanya terdiam beberapa saat, lalu secara mendadak engkau menutup ruanganmu.

Aku tidak bisa, katamu menelfonku.

Tapi ini akan kena penalti kalau sampai sang klien melaporkan, paparku.

Aku tahu, tapi aku tidak bisa, katamu lagi.

Aku hanya menghela nafas, karena bagaimana pun juga itu adalah dirimu, bukan diriku, yang tampil di depan kamera. Pikirkan lagi saja, kalau misalkan ragu, kita tutup saja akunnya, tak masalah, jawabku dan engkau mengiyakan.

Malam itu, atas saranku, engkau kembali masuk ke dalam ruangan, untuk meminta maaf dan berkata bahwa engkau mengalami masalah teknis dengan kameramu, lantas undur diri. Sang klien Hamburg masih berada dalam ruangan, dan ia berkata tak masalah, hal seperti itu kadang memang hadir. Kupikir engkau cukup beruntung karena memiliki para pengunjung yang pengertian.

Sekitar seminggu kemudian barulah engkau kembali mengontakku dan berkata bahwa kini engkau telah yakin serta ingin meneruskan karirmu dalam dunia tersebut. Dan kembali aku bersiap di sekitaran pukul 9 pagi, mendampingimu dari jauh.

Seperti banyak hal lainnya, engkau memang seorang yang bersetia dengan ucapanmu. Saat aku masuk, aku melihatmu seperti seorang yang cukup berbeda—apalagi dengan wig Joan Holloway-mu itu, kacamata, tanpa tahi lalat, mengenakan kimono bermotif bunga-bunga yang longgar. Dan engkau memang cukup berbeda pula kala berbincang, engkau terlihat lebih santai, lebih alamiah. Bahkan setelah sekitar 30 menit, atas inisiatifmu sendiri engkau membuka kimono bunga-bungamu dan berbaring telungkup menghadap iPad dengan hanya bra dan celana dalam hitam berendamu, yang tentu saja memperlihatkan dengan jelas belahan payudaramu—yang juga lantas membuatmu dibanjiri token sebagai konsekwensinya. Engkau undur diri setelah 4 jam berlalu, tanpa banyak melakukan apapun selain berbincang-bincang serta beberapa kali memperlihatkan sepintas payudaramu saja, dan engkau berhasil mengantongi nyaris satu juta rupiah. Sebuah peningkatan yang signifikan.

Saat ini, setelah berjalan memasuki bulan ketiga, setelah tampil berkali-kali dalam ruangan privat, melakukan berbagai macam hal sesuai dengan layanan yang engkau tawarkan, kalau dihitung-hitung misal engkau bekerja setiap hari selama 4 jam saja, maka pendapatanmu malah jauh lebih tinggi melebihi jumlah yang kau dapat dari perusahaan yang kau kelola.

Namun hal-hal yang tak terpikirkan olehku, selain bahwa tadinya kupikir pekerjaan seperti itu akan dipenuhi oleh klien-klien super mesum, ternyata tidak. Beberapa kali malah mereka yang meminta dan bersedia untuk membayar sesi privat, malah tidak meminta hal seksual. Mereka hanya ingin berbincang berdua saja secara lebih akrab. Beberapa malah karena mereka ingin melakukan pengakuan, berbagi rahasia yang telah sekian lama ia pendam seorang diri.

Aku masih belum dapat menyimpulkan lebih jauh karena baru juga berjalan memasuki bulan ketiga, itu pun tidak dalam intensitas penuh. Ucapanmu untuk membangun komunitas Lego memang tidak terwujud, tentu saja, namun bukan berarti lantas topik perbincangan dalam ruanganmu menjadi mesum. Sama sekali tidak. Seringkali mereka semua hanya berbincang, melucu, menertawakan kebijakan pemerintah, mendengarkan musik bersama, beberapa sambil menghisap ganja, atau menenggak beberapa sloki alkohol, pendeknya, seperti kala sedang di tongkrongan saja.

Para lelaki ini—aku tidak tahu apabila sebenarnya ada beberapa perempuan juga—kebanyakan adalah para pekerja yang terlalu banyak

bekerja, seperti para pekerja kerah putih lain yang seselesainya kerja begitu kelelahan. Mereka tidak memiliki energi lain, pandemi juga sempat menghalangi mereka untuk leluasa keluar, walau di beberapa tempat pemerintah mereka telah mengijinkan mereka keluar rumah, dan mereka hanya ingin berada bersama seseorang yang bisa mereka ajak berbincang. Demografi yang mungkin saja tidak akurat karena hanya dianalisa dari momen yang masih terlalu dini ini, terus terang membuat kita berdua berdiskusi mendalam. Dalam pandanganmu beberapa bulan lalu, para klien ini pasti adalah orang yang tersisih secara sosial yang kesepian dan terasing—terus terang aku juga berpikir begitu walau buatku tak selalu orang tersebut tersisih secara sosial; namun kini, bukannya prakiraan kita tadi sepenuhnya keliru, hanya saja kita justru mendapati bahwa mayoritas adalah para pekerja keras yang kelelahan atau para lelaki yang menikah namun tak bahagia —kasus terbanyak. Menarik juga mencermati bagaimana hanya dalam waktu singkat saja sudah terbangun kelompok khusus yang menjadi *follower*-mu dan mereka bisa saling berbincang di antara mereka sendiri, berkenalan, saling sapa. Mereka seperti menemukan kawan baru, koneksi baru, yang membuat mereka kembali dan kembali lagi.

Mungkin saja akan ada sisi-sisi lain yang tak menyenangkan yang akan muncul seiring berjalannya waktu, seperti juga hal lainnya. Hanya saja, sejauh ini menyenangkan, begitu juga pendapat E. Hanya saja entah mengapa, mungkin juga soalan usia, karena bagaimanapun juga kita semua hidup dalam dunia di mana peringkat tertinggi dalam soalan ketertarikan seksual tertuju pada usia 20 hingga 35, maka E mendapat klien lebih banyak darimu. Namun dalam tingkat kemesuman justru yang berbanding terbalik, Saat E mendapat permintaan beraksi mesum, kebanyakan permintaannya standard seperti bagaimana E diminta melakukan adegan onani dengan menggunakan dildo; sementara denganmu permintaan aksi mesumnya justru *squirting*, onani dengan dildo pada anus, atau bahkan *fisting*. Singkatnya jadi begini, E mendapat banyak permintaan aksi mesum namun aksi-aksinya masih dalam tingkat standard; engkau tidak terlalu banyak mendapatkan permintaan aksi mesum namun sekalinya ada permintaan aksinya langsung ekstrim. Apabila E mendapat permintaan privat kebanyakan untuk aksi mesum; engkau mendapat permintaan privat kebanyakan untuk melakukan pengakuan. Mungkin ada variabel lain yang membuatmu berbeda dari E, entahlah. Mungkin akan kupahami setelah lebih lama lagi engkau berkecimpung di dunia ini.

Kembali lagi pada sang selebgram, mungkin ia seharusnya justru harus memilih antara dua hal. Sebagai selebgram, yang tentu saja

membutuhkan popularitas; atau justru memilih bergerak sebagai orang biasa saja, di luar radar dan menghindari dunia hingar bingar selebrasi kehidupan bak selebriti. Lebih utama lagi, ada baiknya ia tidak bergerak melalui aplikasi yang justru banyak diminati oleh bangsa Indonesia di mana warganetnya terobsesi dengan moralitas. Aku tidak menyarankan untuk menyelami profesi ini, namun kalau misalkan ada yang tertarik, sebaiknya ia memahami juga soal bagaimana perilaku kebanyakan orang di tanah di mana kita tinggal.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

13 THOUGHTS ON "DUNIA PASCAMODERN: TEKNOLOGI WEBCAM DAN PANOPTIKON"

Leave a comment

naygurl
September 26, 2021 at 7:26 pm

Bisikin nama webnya donk kaaaak! Hamba butuh penghasilan pokok nie :p

★ Like

Reply

kinky ninja
September 26, 2021 at 7:28 pm

Ya, Gusti! Sadarlah nak, itu jalan yang haram dan dikutuk Allah! Jauhi selagi mampu.

★ Like

Reply

naygurl
September 27, 2021 at 6:00 am

Ya allah pelitnya kaka nie. Allah nga suka lho

★ Like

Reply

kinky ninja
September 27, 2021 at 9:14 am

Masya Allah, naaak. Kamu bersedia menanggung dosa di akhirat kelak? Jangan, nak. Siksa neraka itu begitu pedih.

★ Like

Reply

lelakichiki
October 27, 2021 at 1:21 am

Saya tahu nih kalau dari screenshot layarnya dari mana. PM Gan.

★ Like

Reply

nietzs-che guevara
September 27, 2021 at 12:52 pm

Salam kenal. Sy belum lama tahu blog ini dan sering shock baca postingan2 di sini. Nanya doang ini bro semoga bisa jadi diskusi menarik. Memamerkan tubuh atau memanfaatkan tubuh buat diobyektifikasi laki2, bukannya termasuk dalam obyektifikasi tubuh perempuan? Memang ngga ada yg item putih mah didunia ini. Tapi gimana pendapat soal itu, benturan dengan nilai2 feminisme bukan? Maafkan kalau misal salah, sedang belajar. Thanx u.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 27, 2021 at 12:58 pm

Salam kenal juga, Oom. Makasih sudah mampir. Sedikit terkejut juga diberitahu kalau tulisanku membuat syok.

Bisa disebut mengobyektivikasi tubuh sih memang aktivitas menjadi cam girl, aku akui. Namun kalau dikaitkan dengan feminisme, menurutku hal paling mendasar dari feminisme hanya satu, yaitu: perempuan berkuasa sepenuhnya atas diri dan tubuhnya sendiri. Jadi aku sih tidak melihat kontradiksi apapun antara feminisme dengan keputusan untuk menjadi cam girl. Di permukaan kesannya pasti eksploitasi tubuh perempuan blablabla, namun sebetulnya ya tidak selalu juga.

★ Like

Reply

nietzs-che guevara
September 28, 2021 at 10:43 am

Termasuk mengexploitasi tubuh? Itu gpp?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 28, 2021 at 10:45 am

Termasuk ngematiin tubuhnya sendiri alias bunuh diri, iya, tidak apa-apa juga selama memang itu yang dia inginkan.

★ Like

Reply

Dunia Tontonan
September 27, 2021 at 5:23 pm

Link Please. Kingmobofficial@gmail.com

★ Like

Reply

kinky ninja
September 27, 2021 at 5:23 pm

bangsat

★ Like

Reply

Lelakichiki
October 27, 2021 at 12:47 am

Saya suka nonton live stream camgirls, VCSgirls dan e-personas lainnya (termasuk v-tubers). Saya suka lihatin kebanyakan di aplikasi berbayar benernya pada bertindak sopan dan baik-baik aja sebenernya ke para camgirls dan e-girls. Di aplikasi gratis ada aja lah satu dua pascol yang cabul, tapi biasanya tahu diri kalau ada Sultan yang rajin kasih gift. Gak jauh beda sih sama pelacuran yang dikelola dengan baik. Banyak klien yang sebenernya lelah dan dipenuhi kebosanan, dan ya gak punya teman atau pasangan ngobrol yang pas.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 1, 2022 at 5:17 am

Iya, bener sih. Tapi kan memang gak pernah berkecimpung di dunia kayak gini sebelumnya. Secara teori sih udah punya kecurigaan, tapi pas udah di situ kayak ooooh betul juga. Jadi bukan soalan seks banget sebenernya yang mereka butuh, tapi temen aja. Jadi malah suka nambah kesel jadinya sama moralis-moralis yang ngutuk beginian, padahal di dalemnya jauh lebih kompleks daripada sekadar soal moralitas.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top